

PAMERAN LUKISAN JEJAK-JEJAK DRAWING Goresan Vibrasi nan Eklektis

JAKARTA — Lelaki berpakaian putih itu mengasp sebuah kanvas, jemput, belingding, dan jari-bani dari kanvas yang penuh dengan gambar bangun itu masuk ke mulutnya. Matanya terpejam, ia menuliskan betul apa yang di dalam hatinya. Lelaki itu bernama Agus Sawage, sementara kanvas putih itu putih milk, saia.

Gambarkan itu adalah sebuah lukisan milik Agus Sawage, seniman yang dikenal gemar menggambar dengan objek dari karya seni yang sudah ada. Lukisan bertajuk *I Lick Therofore I'm (2005)* ini merupakan satu dari 32 lukisan yang dipamerkan dalam pameran *Jejak-jejak Drawing di Edwin's Gallery, Kemang, 23 Februari-6 Maret 2005*.

Dalam pameran ini, Agus juga menampilkan satu karyanya yang lain berjudul *I Lick Therofore I'm (2005)*, masih dengan objek yang sama tapi Agus tidak lagi menggambar. Dengan mata yang terpejam ia menuliskan tektak kanvas. Dua lukisan yang dicetak digital dengan komposisi warna hitam putih dan dipajang berlatar-punah di dalam pameran. Selain itu, Vincent van Gogh, Robert Ra-

ding amatius yang nialid dengan segudang interpretasi.

Menurut Agus Burhan, kurator pameran, lukisan seni rupa ITB itu mengembangkannya cara pandang kontemporer lewat bentuk-bentuk ironis skizofrenik dan eklektis. Selain memberikan komentar sosial yang berlatar ironi, *I Lick Therofore I'm* juga mengkritik metode sebagai ikon lukis klasik.

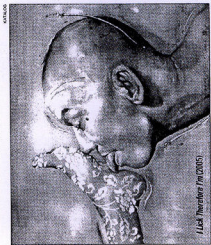
Teknik yang ia gunakan adalah teknik *filosofis René Descartes, Cogito Ergo Sum (Saya berpikir, karena itu saya ada)*. Teknik ini sebenarnya telah dipraktikkan juga oleh Barotara Krugger menjadi *I Stop Therofore I'm (Saya berhenti, karena itu saya ada)*, kata Agus Burhan. Dengan watak yang parodi, karya Agus Sawage adalah kritis dan mengunggulap lukis maknanya.

Lukisan lain yang juga membeberikan kejut adalah karya Dia Suryanto berjudul *Chora*. Dia menggambarkan selbritas politikus dari berbagai zaman. Mestinya sebuah karya di kanvas berukiran maestro itu ia kumpulkan dalam 40 x 65 sentimeter. Selain itu,

keh atupuan Prita Kabis. Para aktor searah ini diliris seperti sebuah potret lekahera besar.

Mereka berpose berdiri, duduk, dan sebagian lagi berjongkok. Seperti Agus Sawage, Agus juga menggunakan prinsip eklektis dalam budaya kontemporer, hanya saja dalam hal ini dengan mengadopsi budaya asing, dan sedikit lain selingan meminibukan kesan pop. Dengan semangat yang sama, Rudi Mantowani menghidangkan karya berjudul *Menanti Remak II*. Rudi menggambar rakas batu kali berukiran sakas yang sedang dibentuk menjadi sebuah rumah dengan latar belakang pegunungan dan sawah-sawah seperti lukisan zaman dulu. Namun, langit yang ia lukis seolah hampar, tak ada awan, pelangi atau matahari.

Karya ini, kata Agus Burhan, mencampuradukkan kode-kode estetis yang telah dibenturkan menjadi lud yang plural dan kontemporer. Ia menampilkan bentuk abstrak simbolis lewat rupa batu dengan mengunggulkan penemuan-penemuan. *Menanti Remak*, tapi dengan mengunggulkan, seperti lukisan *Menanti Remak*. Prinsip yang sama juga terdapat



da karya seniman Ojite yang dit ditamerkan: penggabungan bodi-cetis realisme dan narasne dekoratif, seperti dalam karyanya *+Sagan (Pusatok Raksasa)*.

Dalam pameran ini juga ditampilkan karya pelukis yang mengekspresikan realitas sosial. Rudi, seniman kerudor yang ditamerkan dengan karyanya *sekelompok penah waruk*, melukiskan dalam nimbulan jrikt terlihat kusat-muta. • *poemona gotha (2005)*

lhalu tajuk pameran ini, penul Blk galeri, Edwin Subandjo, nint-pesahan bahwa *awaring* yang dib-maksud hanyulak catlins telub-tubud baru kurya *awaring*—dan nyra sap yang ditampilm—dit-rap ditamerkan. an, n, t di-tanyulian, geresate arsasun vhrisi para peblis yang me-nimbulan jrikt terlihat kusat-muta. • *poemona gotha (2005)*